

Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuha Terhadap Dampak Kedisiplinan Siswa/i Di MAS Istiqomah Sunggal

Muhammad Dirja Akbar¹, Muhammad Sulthan Hafizh², Siti Padilah³, Weni Arika⁴
muhammaddirjaakbar@gmail.com, msulthanhafizh08@gmail.com,
sitipadilah1704@gmail.com, weniarika2@gmail.com

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai^{1,2,3,4}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembiasaan sholat dhuha serta dampaknya terhadap kedisiplinan siswa di MAS Istiqomah Sunggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian yaitu guru dan siswa di MAS Istiqomah Sunggal. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan sholat dhuha memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan siswa. Siswa menjadi lebih disiplin dalam datang ke sekolah, lebih tertib mengikuti aturan, lebih bertanggung jawab, serta lebih fokus dalam belajar. Selain itu, keberhasilan program pembiasaan sholat dhuha dipengaruhi oleh peran guru, pengawasan sekolah, dukungan lingkungan teman, serta keterlibatan OSIM dalam menjaga kedisiplinan siswa. Dengan demikian, pembiasaan sholat dhuha dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk karakter disiplin dan religius siswa.

Kata Kunci: Pembiasaan, Sholat Dhuha, Kedisiplinan Siswa, Pendidikan Karakter.

Abstract

This study aims to determine the implementation of dhuha prayer habituation and its impact on student discipline at MAS Istiqomah Sunggal. This research used a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation involving teachers and students at MAS Istiqomah Sunggal as research subjects. The data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results showed that the implementation of dhuha prayer habituation had a positive impact on student discipline. Students became more disciplined in coming to school, more orderly in following school rules, more responsible, and more focused on learning. In addition, the success of the dhuha prayer habituation program was influenced by the role of teachers, school supervision, peer environment support, and the involvement of OSIM in maintaining student discipline. Therefore, dhuha prayer habituation can be an effective strategy in shaping students' disciplinary and religious character.

Keywords: *Habituation, Dhuha Prayer, Student Discipline, Character Education.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi (Rahman dkk, 2022).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa masih menjadi permasalahan yang cukup serius di berbagai lembaga pendidikan. Banyak siswa yang belum menunjukkan perilaku disiplin, seperti datang terlambat ke sekolah, tidak mematuhi tata tertib, kurang bertanggung jawab terhadap tugas, serta tidak serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin belum berjalan secara optimal, sehingga diperlukan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Dalam pendidikan Islam, salah satu metode yang efektif dalam membentuk karakter adalah melalui pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Melalui pembiasaan, siswa akan terbiasa melakukan perilaku positif tanpa adanya paksaan, melainkan karena sudah menjadi bagian dari kebutuhan dirinya. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk karakter disiplin pada siswa.

Salah satu bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah adalah pelaksanaan ibadah sholat dhuha. Sholat dhuha merupakan ibadah sunnah yang dilaksanakan pada waktu pagi hari setelah matahari terbit hingga menjelang waktu dzuhur. Pelaksanaan sholat dhuha secara rutin memiliki

banyak manfaat, tidak hanya dari segi spiritual, tetapi juga dalam membentuk karakter peserta didik. Kegiatan ini dapat melatih siswa untuk disiplin dalam mengatur waktu, meningkatkan kesadaran diri, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban (Hidayat dkk, 2024).

Implementasi pembiasaan sholat dhuha di sekolah menjadi salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk datang lebih awal, mengikuti kegiatan secara tertib, serta mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk pola perilaku yang konsisten, sehingga nilai-nilai kedisiplinan dapat tertanam dengan baik dalam diri siswa (Nasution, 2022).

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya, pembiasaan sholat dhuha tidak selalu berjalan dengan optimal. Masih terdapat berbagai kendala, seperti kurangnya kesadaran siswa, minimnya pengawasan dari guru, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana implementasi pembiasaan sholat dhuha dapat memberikan dampak terhadap kedisiplinan siswa.

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu dalam mengontrol diri dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban. Menurut Hidayat (2020), kedisiplinan siswa dapat dilihat dari berbagai indikator, seperti ketepatan waktu hadir di sekolah, kepatuhan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta konsistensi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kedisiplinan siswa perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai pendekatan yang relevan dengan karakteristik peserta didik.

Masalah kedisiplinan merupakan masalah yang berpengaruh pada perbaikan kualitas kepribadian seseorang. Namun, jika disiplin dianggap tidak penting maka dapat menimbulkan kekacauan dalam kehidupan (Mulyani dkk, 2024).

Dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan Islam, termasuk Madrasah Aliyah Swasta (MAS), telah menerapkan program pembiasaan sholat dhuha sebagai bagian dari kegiatan rutin sekolah. Program ini biasanya dilaksanakan

secara berjamaah sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas spiritual siswa, tetapi juga diharapkan dapat membentuk sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah memiliki korelasi positif dengan pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab (Siregar, 2022).

Namun demikian, implementasi pembiasaan sholat dhuha di sekolah tidak selalu berjalan secara optimal. Masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi, seperti kurangnya kesadaran siswa, minimnya pengawasan dari guru, serta belum adanya evaluasi yang sistematis terhadap pelaksanaan program tersebut. Selain itu, tidak semua siswa memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk melaksanakan ibadah secara konsisten, sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk menanamkan kebiasaan tersebut secara efektif (Nasution, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana implementasi pembiasaan sholat dhuha dapat memberikan dampak terhadap kedisiplinan siswa.

Dalam konteks penelitian ini, MAS Istiqomah Sunggal menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan program pembiasaan sholat dhuha sebagai bagian dari kegiatan rutin sekolah. Sekolah ini memiliki komitmen yang kuat dalam membentuk karakter religius siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan. Pembiasaan sholat dhuha dilaksanakan secara terstruktur dan melibatkan seluruh siswa serta guru sebagai pembimbing. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti, khususnya dalam melihat sejauh mana program tersebut memberikan dampak terhadap peningkatan kedisiplinan siswa.

Lebih lanjut, pembiasaan dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu. Menurut teori behaviorisme, perilaku seseorang dapat dibentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang (Skinner dalam Rahman, 2021). Dalam hal ini, pembiasaan sholat dhuha dapat menjadi stimulus yang mampu membentuk respon berupa perilaku disiplin pada siswa. Dengan kata lain, semakin sering siswa dilibatkan dalam kegiatan tersebut, maka semakin besar kemungkinan terbentuknya kebiasaan positif dalam diri mereka.

Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan ibadah merupakan metode yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan

dan ketakwaan. Rasulullah SAW sendiri telah memberikan contoh dalam mendidik umatnya melalui pembiasaan, termasuk dalam hal ibadah. Oleh karena itu, implementasi pembiasaan sholat dhuha di sekolah dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang disiplin dan bertanggung jawab (Aziz, 2020).

Namun, perlu disadari bahwa keberhasilan program pembiasaan tidak hanya ditentukan oleh frekuensi pelaksanaan, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan itu sendiri. Faktor-faktor seperti peran guru, lingkungan sekolah, serta dukungan dari orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas program tersebut. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam memberikan teladan dan motivasi kepada siswa, sehingga mereka dapat melaksanakan kegiatan tersebut dengan penuh kesadaran (Sari, 2022).

Di sisi lain, lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan pembiasaan sholat dhuha. Lingkungan yang religius dan disiplin akan mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan baik. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan keagamaan di sekolah juga sangat penting, karena pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga (Lubis, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sholat dhuha memiliki potensi yang besar dalam membentuk kedisiplinan siswa. Namun, diperlukan kajian empiris untuk mengetahui sejauh mana implementasi program tersebut memberikan dampak nyata terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi pembiasaan sholat dhuha serta dampaknya terhadap kedisiplinan siswa di MAS Istiqomah Sunggal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengimplementasikan program serupa secara lebih efektif dan berkelanjutan.

B. KAJIAN TEORI

Dalam pendidikan merupakan suatu proses penanaman nilai melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk karakter dan perilaku yang menetap pada diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan

Islam, pembiasaan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai religius. Pembiasaan tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi merupakan strategi pendidikan yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Fauzi, 2020). Dengan demikian, kegiatan pembiasaan menjadi salah satu pendekatan efektif dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam hal kedisiplinan.

Salah satu bentuk pembiasaan yang banyak diterapkan di lembaga pendidikan Islam adalah sholat dhuha. Sholat dhuha sebagai ibadah sunnah memiliki keutamaan yang tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Dalam lingkungan sekolah, pembiasaan sholat dhuha dapat menjadi sarana untuk melatih kedisiplinan waktu, tanggung jawab, serta kesadaran diri siswa dalam menjalankan ibadah (Maulana & Fitri, 2021). Selain itu, pelaksanaan sholat dhuha secara berjamaah juga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat nilai sosial di antara siswa.

Implementasi pembiasaan sholat dhuha di sekolah biasanya dilakukan secara terprogram dan terstruktur, misalnya dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa dan guru sebagai bentuk keteladanan dalam beribadah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2022), pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin dan konsisten dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha tidak hanya berdampak pada peningkatan religiusitas, tetapi juga pada perilaku keseharian siswa.

Kedisiplinan merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Disiplin dapat diartikan sebagai sikap patuh terhadap aturan serta kemampuan individu dalam mengendalikan diri. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan siswa mencerminkan kualitas sikap dan tanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut penelitian Sari dan Nugroho (2020), kedisiplinan siswa dapat dilihat dari aspek kehadiran, ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, serta konsistensi dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, kedisiplinan menjadi salah satu tujuan utama dalam pembinaan karakter di sekolah.

Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.

Pembiasaan sholat dhuha memiliki peran strategis dalam membentuk sikap disiplin karena kegiatan ini menuntut keteraturan waktu dan konsistensi dalam pelaksanaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2023) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program pembiasaan ibadah secara rutin memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program tersebut. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pembiasaan ibadah dan pembentukan karakter disiplin siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sholat dhuha merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur, siswa dilatih untuk mematuhi aturan, mengelola waktu dengan baik, serta memiliki tanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dijalankan. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan antara pembiasaan sholat dhuha dan kedisiplinan siswa menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas program tersebut dalam dunia pendidikan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai implementasi pembiasaan sholat dhuha serta dampaknya terhadap kedisiplinan siswa di MAS Istiqomah Sunggal. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta, kondisi, serta fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis sesuai dengan keadaan sebenarnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dan pengaruhnya terhadap perilaku disiplin siswa.

Lokasi penelitian dilaksanakan di MAS Istiqomah Sunggal. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya program pembiasaan sholat dhuha yang diterapkan secara rutin sebagai bagian dari kegiatan keagamaan di sekolah tersebut. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa yang mengikuti kegiatan pembiasaan sholat dhuha. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan terkait fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dan perilaku kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa guna memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan program, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak kegiatan terhadap kedisiplinan siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, jadwal pelaksanaan, tata tertib sekolah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian (Moleong, 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih serta memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar data mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAS Istiqomah Sunggal, implementasi pembiasaan sholat dhuha dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari program sekolah dalam membentuk karakter religius dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Program ini dilakukan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan melibatkan seluruh siswa serta guru yang bertugas mengawasi pelaksanaannya. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pembiasaan sholat dhuha memberikan dampak yang cukup besar terhadap perubahan perilaku disiplin siswa, baik dalam kedisiplinan waktu, tanggung jawab, maupun sikap dalam mengikuti kegiatan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mengenai pengaruh sholat dhuha terhadap kedisiplinan datang ke sekolah, siswa menyatakan:

“Iya, shalat dhuha membuat saya lebih disiplin datang ke sekolah karena kegiatan tersebut merupakan salah satu program rutin di sekolah. Awalnya saya kurang semangat untuk datang lebih awal, namun karena terbiasa mengikuti shalat dhuha bersama, lama-kelamaan saya menjadi lebih disiplin datang ke sekolah dan terbiasa melaksanakan shalat dhuha setiap hari.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin mampu membentuk perubahan perilaku siswa secara perlahan. Pada awalnya siswa belum memiliki motivasi yang kuat untuk datang lebih awal ke sekolah, namun melalui pembiasaan yang dilakukan terus-menerus, siswa mulai terbiasa dan akhirnya mampu membangun sikap disiplin dalam dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode efektif dalam pendidikan karakter karena dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa.

Selain itu, faktor lingkungan teman juga memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan siswa dalam mengikuti sholat dhuha. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menjelaskan:

“Menurut Rr, lingkungan teman sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa dalam mengikuti sholat dhuha. Jika seorang siswa berada di lingkungan teman yang rajin dan semangat melaksanakan sholat dhuha, maka ia akan ikut termotivasi dan merasa terbiasa untuk ikut sholat tepat waktu. Teman juga bisa saling mengingatkan dan memberi contoh yang baik. Sebaliknya, jika lingkungan temannya kurang peduli terhadap sholat dhuha, siswa bisa menjadi malas, sering terlambat, atau bahkan tidak ikut sholat. Hal ini terjadi karena pergaulan teman sering memengaruhi kebiasaan dan sikap seseorang.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku siswa. Teman sebaya dapat menjadi faktor pendukung yang memotivasi siswa untuk lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Ketika siswa berada dalam lingkungan yang positif dan religius, maka siswa akan terdorong untuk mengikuti kebiasaan baik yang dilakukan oleh teman-temannya. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat memengaruhi menurunnya semangat siswa dalam melaksanakan kegiatan sholat dhuha.

Pembiasaan sholat dhuha juga memberikan dampak terhadap perubahan kebiasaan belajar siswa sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara berikut:

“Ya, ada perubahan. Setelah melakukan salat dhuha atau melaksanakan salat dhuha, hati merasa lebih tenang, lebih damai. Dan belajar pun lebih disiplin, belajar lebih giat, lebih fokus memahami semua pelajaran setelah melaksanakan salat dhuha. Contohnya, setiap selesai melaksanakan salat dhuha, memasuki lokal dan beristirahat, pikiran kami lebih fokus memahami, lebih fokus belajar setelah melaksanakan atau melakukan istirahat dan salat dhuha.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sholat dhuha tidak hanya memberikan pengaruh terhadap aspek spiritual siswa, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis dan kesiapan belajar siswa. Setelah melaksanakan sholat dhuha, siswa merasa lebih tenang dan damai sehingga lebih mudah berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran di kelas. Kondisi tersebut membuat siswa menjadi lebih disiplin dalam belajar, lebih giat, dan lebih fokus memahami materi pembelajaran yang diberikan guru.

Selanjutnya, peneliti juga menanyakan mengenai kedisiplinan siswa apabila tidak ada guru yang mengawasi pelaksanaan sholat dhuha. Siswa menjelaskan:

“Iya kak, saya tetap akan melaksanakan sholat dhuha dengan disiplin. Walaupun suatu saat tidak ada guru yang mengawasi secara langsung, di sekolah kami tetap ada pengawasan dari OSIM dan pihak lain yang ikut membantu mengawasi pelaksanaan sholat dhuha. Selain itu, sudah ada jadwal dan pembagian tugas yang mengatur siapa saja yang bertanggung jawab mengawasi keberlangsungannya. Menurut saya, semua pihak di sekolah saling bekerja sama agar kegiatan sholat dhuha tetap berjalan dengan baik. Namun, yang paling penting sebenarnya bukan hanya karena diawasi, tetapi juga kesadaran dari diri sendiri agar disiplin dalam beribadah tetap terjaga.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan sholat dhuha di sekolah tidak hanya bergantung pada pengawasan guru, tetapi juga melibatkan organisasi siswa seperti OSIM dalam menjaga kedisiplinan kegiatan. Selain itu, siswa mulai memiliki kesadaran bahwa disiplin dalam melaksanakan ibadah harus muncul dari diri sendiri, bukan hanya karena takut terhadap pengawasan atau hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa program pembiasaan yang diterapkan sekolah mulai mampu membentuk disiplin internal pada diri siswa.

Hasil wawancara dengan guru mengenai cara mengawasi kedisiplinan siswa dalam mengikuti sholat dhuha menunjukkan bahwa sekolah memiliki sistem pengawasan yang terstruktur. Guru menyampaikan:

“Cara kami sebagai guru dalam mengawasi siswa/i yang sedang melaksanakan sholat dhuha yaitu setiap guru telah diberikan jadwal piket masing-masing untuk menertibkan dan mengawasi siswa/i selama pelaksanaan sholat dhuha berlangsung. Selain itu, pengawasan juga dibantu oleh Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) agar kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan disiplin.”

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa sekolah menerapkan pengawasan secara bersama-sama antara guru dan OSIM. Adanya jadwal piket guru membuat pelaksanaan kegiatan lebih terkontrol sehingga siswa dapat mengikuti sholat dhuha dengan tertib. Keterlibatan OSIM juga membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dalam menjaga kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Dalam menanamkan kesadaran kepada siswa agar melaksanakan sholat dhuha bukan karena paksaan aturan sekolah, guru menjelaskan:

“Jadi sebelumnya kita menyuruh anak-anak pasti kita bergantung pada hukum Islam pastinya ada sunnah dan wajib jadi sholat sunnah itu berhubungan dengan sholat dhuha. Sunnah itu adalah tabungan anak-anak sendiri kalau dikerjakan berpahala tidak dikerjakan tidak mendapat apa-apa jadi sangat disayangkan lalu kami membuat prospek kedisiplinan di bidang sholat dhuha biasanya dilaksanakan pada waktu sekitar jam 09:30 itu sudah dilaksanakan itu sekitar dari mulai berdirinya Istiqomah ini sudah ada sholat dhuha. Jadi anak-anak itu ditanamkan kesadaran tapi bukan kesadaran tapi kita mengingatkan mengambil keuntungan dunia dan akhirat bahwasanya kita laksanakan yang sunnah kalau yang wajib itu kita meninggalkannya itu hutang kita kepada Allah. Kalau yang sunnah ini pasti itu kelebihan yang kita miliki.”

Guru juga menambahkan:

“Kami sebagai guru bisa menanamkan kesadaran kepada siswa dengan cara memberi pengertian bahwa sholat dhuha itu penting untuk diri sendiri, bukan hanya karena aturan sekolah. Guru juga harus memberi contoh yang baik, seperti ikut sholat dhuha bersama siswa supaya siswa merasa termotivasi.”

Selain itu, guru menjelaskan:

“Guru dapat memberi nasihat dengan cara yang lembut dan menjelaskan manfaat sholat dhuha, misalnya membuat hati lebih tenang, melatih disiplin, dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan begitu, siswa akan lebih sadar dan mau melaksanakan sholat dhuha karena kebutuhan diri sendiri, bukan karena terpaksa.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa guru tidak hanya menekankan aturan, tetapi juga memberikan pemahaman agama kepada siswa mengenai pentingnya sholat dhuha. Guru berusaha membangun kesadaran siswa

melalui pendekatan persuasif, motivasi, dan keteladanan sehingga siswa melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran dan bukan karena paksaan.

Hasil wawancara mengenai perubahan perilaku disiplin siswa setelah program pembiasaan sholat dhuha diterapkan menunjukkan adanya perubahan yang cukup nyata. Guru menyampaikan:

“Jadi anak-anak ini kita kasih waktu mulai dari jam 09.30, bel sudah berbunyi. Artinya mereka sudah tahu bahwa itu waktunya istirahat, tapi bukan istirahat untuk keluar, melainkan untuk melaksanakan salat dhuha.”

Guru juga menjelaskan:

“Salat dhuha itu dilaksanakan kurang lebih sekitar 15 sampai 30 menit. Karena disini ada tiga tingkatan (MI, MTs, MA), jadi dari bunyi bel saja itu sudah membuat mereka disiplin. Mereka sudah tahu harus segera mengambil air wudu. Jika terlalu lama, akan terkena hukuman.”

Mengenai bentuk hukuman, guru menyampaikan:

“Hukumannya bukan jenis hukuman fisik, tapi mereka akan dihukum salat di luar. Biasanya di area paving block. Jadi mereka tahu konsekuensinya seperti apa.”

Selanjutnya guru menjelaskan:

“Mengambil wudu tidak bisa lama-lama. Saat salat juga harus benar-benar serius. Kalau main-main, mereka akan dihukum salat di lapangan. Mereka harus merasakan panas atau kondisi lapangan yang becek jika sedang hujan. Tidak ada yang dibolehkan bermain-main; itulah cara kami melatih kedisiplinan mereka.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah menerapkan aturan dan konsekuensi yang bersifat mendidik agar siswa lebih disiplin dalam melaksanakan sholat dhuha. Hukuman yang diberikan bukan berupa kekerasan fisik, tetapi lebih kepada pembelajaran agar siswa memahami pentingnya tanggung jawab dan kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan ibadah.

Guru juga menjelaskan adanya perubahan positif lainnya pada diri siswa, yaitu:

“Mengenai perubahan lainnya, mereka sekarang sudah bisa membawakan doa dhuha, berzikir, dan berselawat terlebih dahulu sebelum melaksanakan salat dengan baik.”

Selain itu, guru menambahkan:

“Waktu dhuha itu juga kami pimpin dengan zikir bersama menunggu teman-teman yang lain. Jadi mereka diajarkan untuk tidak egois, menunggu semua berkumpul baru kemudian berdoa bersama.”

Guru juga menjelaskan:

“Setelah itu, anak-anak diberikan inspirasi dan inovasi tentang manfaat salat dhuha, seperti untuk membuka pintu rezeki bagi diri sendiri dan orang tua. Jadi, salat dhuha ini bukan hanya sekadar program wajib sekolah, tetapi untuk membiasakan mereka agar nanti ketika lulus, mereka sudah terbiasa melaksanakannya.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa program pembiasaan sholat dhuha tidak hanya membentuk kedisiplinan siswa, tetapi juga menanamkan nilai religius, kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Siswa dibimbing agar memiliki kebiasaan ibadah yang terus terbawa hingga di luar lingkungan sekolah.

Selanjutnya, mengenai kemungkinan munculnya disiplin yang hanya bergantung pada pengawasan, guru menjelaskan:

“Menurut saya, hal tersebut bisa saja terjadi jika pembiasaan sholat dhuha hanya dilakukan karena adanya pengawasan, bukan karena muncul kesadaran dari dalam diri siswa.”

Guru juga menyampaikan:

“Di madrasah kami, pembiasaan dimulai sejak kelas 10. Pada tahap awal, siswa masih diberikan arahan dan pengawasan agar terbentuk kebiasaan yang konsisten. Setelah kebiasaan tersebut tertanam, saat berada di kelas 11 dan 12 pengawasan mulai dikurangi agar siswa belajar membangun kesadaran dan tanggung jawab secara mandiri. Bahkan, siswa kelas atas sering ikut membantu mengawasi adik kelas melalui OSIM.”

Selain itu, guru menjelaskan perbedaan antara disiplin karena pengawasan dan disiplin karena kesadaran diri:

“Disiplin yang bergantung pada pengawasan terjadi ketika siswa hanya melaksanakan sholat karena ada guru atau aturan yang mengawasi. Sebaliknya, disiplin yang lahir dari kesadaran diri terlihat ketika siswa tetap melaksanakan sholat dengan baik meskipun tidak ada yang mengingatkan atau mengawasi.”

Guru juga menambahkan:

“Namun, hal tersebut berbeda pada jenjang MTs dan MI. Pada tingkat tersebut, siswa masih memerlukan pendampingan karena kesadaran dan kedisiplinan mereka belum terbentuk sepenuhnya. Oleh karena itu, pengawasan masih dibutuhkan sebagai bagian dari proses pembiasaan hingga akhirnya tumbuh menjadi kesadaran dari dalam diri siswa.”

Berdasarkan seluruh hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi pembiasaan sholat dhuha di MAS Istiqomah Sunggal memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara

rutin dan terstruktur mampu membentuk kedisiplinan waktu, tanggung jawab, kesadaran beribadah, serta sikap patuh terhadap aturan sekolah. Selain itu, keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh peran guru, pengawasan sekolah, dukungan lingkungan teman, serta keterlibatan OSIM dalam menjaga keberlangsungan kegiatan sholat dhuha di sekolah.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAS Istiqomah Sunggal, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembiasaan sholat dhuha memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Program pembiasaan sholat dhuha dilaksanakan secara rutin setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dengan melibatkan seluruh siswa, guru, serta dukungan dari Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM). Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa menjadi lebih disiplin dalam datang ke sekolah, lebih tertib dalam mengikuti aturan, serta lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan keagamaan maupun kegiatan belajar di kelas. Selain itu, pembiasaan sholat dhuha juga memberikan pengaruh terhadap ketenangan hati siswa sehingga mereka lebih fokus, lebih giat belajar, dan lebih siap mengikuti proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan sholat dhuha dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengawasan guru, dukungan lingkungan teman, keterlibatan OSIM, serta kesadaran diri siswa. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kedisiplinan melalui pengawasan, keteladanan, dan pemberian motivasi kepada siswa mengenai pentingnya sholat dhuha dalam kehidupan dunia dan akhirat. Lingkungan teman yang positif turut mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan ibadah. Meskipun pada tahap awal kedisiplinan siswa masih dipengaruhi oleh pengawasan, namun melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, perlahan tumbuh kesadaran diri siswa untuk melaksanakan sholat dhuha tanpa harus selalu diawasi. Dengan demikian, pembiasaan sholat dhuha dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam pendidikan karakter untuk membentuk siswa yang disiplin, religius, dan bertanggung jawab.

F. SARAN

Bagi pihak sekolah, diharapkan program pembiasaan sholat dhuha tetap dipertahankan dan ditingkatkan agar dapat terus membentuk karakter disiplin siswa. Guru diharapkan terus memberikan motivasi, pengawasan, dan keteladanan kepada siswa agar kesadaran dalam melaksanakan sholat dhuha tumbuh dari diri sendiri. Selain itu, siswa diharapkan mampu menjaga kebiasaan disiplin dan melaksanakan sholat dhuha secara rutin baik di sekolah maupun di luar sekolah.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Anwar, A. (2021). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam*. Jakarta: Kencana.
- Aziz, A. (2020). Metode pembiasaan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123–135.
- Fauzi, A. (2020). Pembiasaan sebagai metode pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45–56.
- Hidayah, N. (2023). Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap kedisiplinan siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 88–99.
- Hidayat, R. (2020). *Manajemen pendidikan dan disiplin siswa*. Bandung: Alfabeta.
- Lubis, M. (2021). Peran lingkungan dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Tarbiyah*, 8(1), 45–58.
- Maulana, R., & Fitri, L. (2021). Implementasi sholat dhuha dalam meningkatkan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 120–132.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muyani, Dita., Hemawati, Putra, San. (2024). Strategi Pembentukan Akhlak Kedisiplinan Siswa di MAS Al-Ishlahiyah Binjai. *At-Tadhir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 4 (1), 22-29.
- Nasution, S. (2023). Problematika implementasi program keagamaan di sekolah.

Jurnal Edukasi, 10(1), 67–79.

Pratiwi, D. (2022). Pembiasaan ibadah dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan*, 10(2), 67–78.

Rahman, F. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Sari, D. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 101–112.

Sari, M., & Nugroho, A. (2020). Analisis kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 23–34.

Siregar, T. (2022). Pengaruh pembiasaan ibadah terhadap karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 89–102.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.